

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Teknik *Talking Chips* Materi Kenampakan Alam Kelas 3 SD N Slarang 01 Tahun 2018

Adjeng Saraswati^{1*} Lumaaur Ridlo² dan Aris Naeni Dwiyantri³

¹Prodi PGSD UNUGHA Cilacap

²Prodi PAI IAIIG Cilacap

³Prodi PGSD UNUGHA Cilacap

* Email: adjengsaraswati29@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode kooperatif teknik *talking chips* pada mata pelajaran IPA siswa kelas 3 SD N Slarang 01 tahun 2018, serta untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel, variabel terikat yaitu hasil belajar siswa dan variabel bebas yaitu penggunaan metode kooperatif teknik *talking chips*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Slarang 01 yang berjumlah 16 siswa yang terdiri dari 8 siswa putra dan 8 siswa putri. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Prosedur penelitian yang telah dilaksanakan ada dua siklus, dan setiap siklus terdiri dari perencanaan, implementasi tindakan, observasi dan evaluasi, serta analisis dan refleksi. Berdasarkan hasil yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas, persentase kelulusan pra siklus yaitu 37,5% (6 siswa dari 16 siswa). Pada siklus 1 persentase kelulusan 50% (8 siswa dari 16 siswa). Pada siklus 2 persentase kelulusan 81,25% (13 siswa dari 16 siswa).

Kata kunci: Hasil belajar siswa, metode kooperatif teknik *talking chips*, dan PTK

Abstract

The aims of this study are to determine the use of cooperative methods of talking chips techniques in science subjects in grade 3 students of SDN Slarang 01 in 2018, and to find out the improvement of student learning outcomes. This research is classroom action research. This research variable consists of two variables, the dependent variable is student learning outcomes and the independent variable is the use of cooperative methods of talking chips technique. The subjects of this study were Grade III students of SDN Slarang 01, amounting to 16 students consisting of 8 male students and 8 female students. The research methods used were observation, interviews, and documentation. The research procedure that has been carried out has two cycles, and each cycle consists of planning, implementing actions, observing and evaluating, and analyzing and reflecting. Based on the results obtained during the implementation of classroom action research, the percentage of pre-cycle graduation was 37.5% (6 students out of 16 students). In cycle 1 the percentage of graduation is 50% (8 students out of 16 students). In cycle 2 the percentage of graduation was 81.25% (13 students out of 16 students).

Keywords: Student learning outcomes, cooperative methods, talking chips technique, and CAR

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2006 bab 1 pasal 1 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Wina Sanjaya, 2010: 3-4). Berdasarkan pada undang-undang tersebut dapat disimpulkan bahwa, guru merupakan tenaga pendidik profesional yang sebelumnya memiliki latar belakang pendidikan keguruan sehingga

tidak setiap orang bisa menjadi guru yang profesional. Kesimpulan lainnya ialah tugas utama guru yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa, sehingga siswa dapat menjadi generasi manusia yang baik dalam segi aspek minimal yang diharapkan.

Hal tersebut adalah tugas berat guru, yang tidak semua orang dapat melaksanakannya. Guru sebagai pengajar haruslah selektif dalam menunjukkan informasi kepada siswa, agar siswa dapat mengembangkan dirinya baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Penyampaian informasi dalam proses belajar

mengajar kepada siswa perlulah strategi ataupun metode tertentu supaya siswa dapat menerima apa yang di sampaikan oleh guru sebagai pengajar.

Menurut Permendikbud nomor 103 tahun 2014 tentang pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga formal ataupun non formal dapat menggunakan pembelajaran yang berbasis aktivitas, pembelajaran menggunakan pendekatan, strategi, model, dan metode yang mengacu pada karakteristik. Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), guru dapat menggunakan pendekatan, strategi, model ataupun metode disesuaikan dengan pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Setiap penggunaan pendekatan, strategi, model ataupun metode dalam proses belajar mengajar hendaknya disesuaikan dengan kondisi siswa serta dilihat dari tingkat kelasnya. Alasannya ialah kemampuan siswa dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu tingkat intelegensi siswa. Intelegensi siswa menentukan sekali efektivitas penggunaan metode yang akan digunakan.

Berdasar dari alasan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat intelegensi merupakan kemampuan tiap individu berdasarkan pengalaman belajarnya yang didapat sejak dini dengan pengaruh faktor-faktor tertentu. Kemampuan setiap individu pastilah berbeda-beda. Apabila diperhatikan tingkat intelegensi siswa kelas 3 akan berbeda dengan siswa kelas 5. Hal ini bisa dilihat dari contoh, misalnya siswa kelas 5 sudah bisa menyimpulkan alasan dari praktikum IPA materi sifat-sifat cahaya yang telah dilakukan sedangkan siswa kelas 3 baru tahap menghafalkan macam-macam sumber energi cahaya. Berdasar dari contoh tersebut intelegensi siswa harus diperhatikan apabila guru akan menggunakan metode pembelajaran agar siswa yang tadinya pasif menjadi aktif dan bagi siswa yang sudah aktif akan lebih baik lagi dalam memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, jangan sampai ketika menggunakan metode dalam pembelajaran akan menjadi masalah dalam proses KBM karena jika hal itu terjadi, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Lingkungan belajar juga berpengaruh terhadap keberhasilan proses KBM. Siswa yang hidup di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang mendukung aktivitas belajar siswa akan cenderung memiliki prestasi belajar yang baik jika dibandingkan dengan siswa yang berada di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang tidak mendukung aktivitas belajarnya (Abdul Hadis, 2008: 65). Lingkungan sekolah saja misalnya, dalam lembaga formal tersebut meskipun tenaga gurunya merupakan lulusan fakultas keguruan namun ada saja guru yang tidak kreatif dalam mengajar atau menyampaikan pembelajaran terhadap siswa. Kreatif disini misalnya dilihat dalam aspek penggunaan metode pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran sudah diatur dalam Permendikbud nomor 103 tahun 2014 tentang pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga formal ataupun non formal dapat menggunakan pembelajaran yang berbasis aktivitas seperti pendekatan, strategi, model, dan metode, namun masih banyak di lembaga pendidikan khususnya di sekolah terdapat guru-guru yang menggunakan metode ceramah saja dalam menyampaikan pembelajarannya kepada siswa. Hal ini mengakibatkan siswa mudah jenuh atau bosan saat KBM berlangsung, sehingga hasil belajar siswa kurang memuaskan.

Umumnya jumlah siswa standar kelas kebanyakan di Indonesia lebih dari 10-20 siswa, hal ini memerlukan pengelolaan kelas yang lebih efektif guna meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan metode dalam KBM dapat juga meningkatkan hasil belajar siswa hal ini dilihat dari penelitian sebelumnya tentang peningkatan hasil belajar siswa menggunakan metode-metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan guru. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas 3 SD N Slarang 01, penyampaian materi IPA hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan soal saja, karena itu hasil belajar IPA masih sangat kurang dengan presentase siswa yang lulus KKM yaitu 35%.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa hasil nilai ulangan siswa masih banyak yang kurang dari KKM, disebabkan oleh siswa yang kurang aktif dan penggunaan metode yang kurang tepat dalam pembelajaran IPA. Mata pelajaran IPA yang rata-rata merupakan

pelajaran dengan banyak hafalan materi membuat siswa jenuh dengan penggunaan metode ceramah dan penugasan dengan sistem driil. Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang sesuai dengan kondisi kelas 3 di SDN Slarang 01 guna meningkatkan hasil nilai ulangan harian siswa yaitu dengan menggunakan metode kooperatif teknik *talking chips*. Teknik *talking chips* dapat digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar dikarenakan lebih mudah, efisien, dan dapat memancing keaktifan siswa dalam mata pelajaran khususnya IPA. Penggunaan teknik ini dipadukan dengan metode kooperatif yang menekankan belajar menggunakan sistem kelompok agar siswa dapat bekerja sama dalam belajar dan tidak individualis.

Metode *student team learning* (pembelajaran tim siswa) adalah teknik pembelajaran kooperatif yang dikembangkan dan diteliti oleh John Hopkins University. Metode pembelajaran kooperatif menyumbangkan ide bahwa siswa yang bekerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya mampu membuat diri mereka belajar sama baiknya (E. Slavin, Robert, 2005: 10).

Menurut Carin dan Sund, IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen (Asih & Eka, 2014: 24). IPA merupakan salah satu mata pelajaran eksakta yang dipelajari di sekolah dasar. Proses pembelajaran IPA di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pemahaman pembelajaran IPA dimulai dari pengertian IPA, hakikat pembelajaran IPA, teori belajar IPA, konsep IPA, dan lain-lain, dikemas secara tepat agar mudah dipelajari oleh siswa. Proses pembelajaran IPA bukan hanya dipelajari di buku saja melainkan dipelajari disegala aspek kehidupan sehari-hari, karena IPA merupakan ilmu yang real atau nyata.

Konsep pembelajaran IPA sebenarnya sudah dipelajari siswa sejak usia dasar, hal ini dilihat dari pengalaman siswa dan fenomena disekitarnya. Hanya saja ketika di sekolah sudah terkonsep oleh kurikulum, silabus maupun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Meskipun IPA merupakan ilmu nyata yang melihat dari fenomena di sekitar, namun di Indonesia sendiri

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit dipahami oleh siswa. Hal ini dilihat dari siswa yang belum mampu menggunakan pengetahuan IPA untuk menghadapi kehidupan nyata. PISA (Program for International Student Assesment) 2006 yang berfokus pada literasi IPA mengukuhkan siswa di Indonesia menempati posisi ke 50 dari 57 negara peserta dengan skor rata-rata 393 (Asih & Eka, 2014: 11). Hasil belajar IPA dari olimpiade PISA tersebut dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tergolong rendah. Agar siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya perlulah bagi guru untuk menggunakan metode pembelajaran. Berdasarkan jurnal nasional dari Budianto, Rahmat (2015) “efektivitas penggunaan metode kooperatif teknik *talking chips* pada pembelajaran dokkai” menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari hasil pemahaman membaca setelah belajar dengan menggunakan metode kooperatif teknik *talking chips*. Berdasar dari penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan treatment metode kooperatif teknik *talking chips* dalam mata pelajaran IPA materi kenampakan alam kelas 3 di SD Negeri Slarang 01.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan penelitian ini di SD N Slarang 01 yang berlokasi di Jalan Raya Slarang No. 38, RT 3/ RW 13 desa Slarang, kecamatan Kesugihan, kabupaten Cilacap, propinsi Jawa Tengah. Waktu penelitian di mulai pada bulan Januari sampai bulan Juli 2018. Penelitian ini memiliki 2 variabel yaitu variabel hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi kenampakan alam dan variabel penggunaan metode kooperatif teknik *talking chips*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 3 SD N Slarang 01 dengan jumlah seluruh siswa ada 16 siswa yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan, berikut adalah nama seluruh siswa kelas 3 SDN Slarang 01.

Metode pengumpulan data yang di gunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Observasi dilakukan untuk mengamati data pembelajaran IPA yang

menggunakan nilai ulangan harian siswa. Wawancara untuk mendapatkan informasi berupa pembelajaran IPA oleh guru dan siswa. Dokumentasi dilakukan untuk mengambil dokumen Silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) guru dan data tentang siswa. Tes yang diberikan kepada siswa yang sudah di uji kevaliditasannya dan reliabilitasnya. Tes ini berupa soal pilihan ganda sebagai bahan evaluasi yang diberikan kepada siswa diakhir pembelajaran.

Uji instrumen yang di gunakan yaitu uji validitas dan uji reliabilitas agar data yang di dapat lebih akurat. Reliabilitas merupakan penerjemah dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi di sebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*). Reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, kejajegan, kestabilan, konsistensi, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat di percaya (Azwar Saifuddin, 2003: 4). Adapun reliabilitas hasil penelitian dalam PTK, peneliti bisa menyajikan data apa adanya. Misalnya dengan menyajikan video berupa *microteaching* yang dilakukan oleh peneliti dan membandingkan dengan data yang dikumpulkan melalui instrumen yang berbeda (Wina Sanjaya, 2010: 45).

Teknik analisis data yang di gunakan yaitu teknik analisis data kuantitatif dan teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data atau bisa di sebut juga dengan teknik pengolahan data yang di maksudkan sebagai suatu cara mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat di baca (*readable*) dan dapat di tafsirkan. Teknik pengolahan data merupakan kegiatan pengolahan data baik secara kuantitatif maupun kualitatif, diawali dengan tabulasi. Tabulasi adalah proses pembuatan tabel induk yang memuat susunan data penelitian berdasarkan klasifikasi yang sistematis, sehingga lebih mudah untuk di analisis lebih lanjut (Azwar Saifuddin, 2009: 123). Meskipun data telah di tabulasikan, namun pada umumnya belum dapat memberikan informasi yang di inginkan apabila belum di olah lebih lanjut. Untuk meningkatkan kecepatan dan ketelitian

pengolahan data, saat ini telah tersedia perangkat lunak (program) komputer untuk analisis data.

Analisis data bisa dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data, yakni kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan instrumen yang digunakan untuk penelitian seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes untuk kemudian data yang tidak relevan akan dihilangkan. Tahap kedua, mendeskripsikan data sehingga data yang telah di organisir menjadi bermakna. Mendeskripsikan data dapat dilakukan dalam bentuk naratif, membuat grafik, atau menyusunnya dalam bentuk tabel. Tahap ketiga yaitu membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data. Proses analisis dalam PTK digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan pertanyaan berkaitan dengan penelitian (Wina Sanjaya, 2010: 106-107).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Pra Siklus

Sebelum melakukan *treatment*, peneliti memulai penelitian dengan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk melihat kegiatan belajar mengajar yang ada di kelas 3 dan wawancara dilakukan bersama guru kelas 3 yaitu ibu E. Endang Susilowati, S.Pd., M.M. Pelaksanaan observasi yang dilakukan oleh peneliti tidak hanya melihat proses kegiatan belajar mengajar oleh guru kelas 3 saja, tetapi juga peneliti mendapatkan hasil nilai ulangan harian siswa pada mata pelajaran IPA. Kemudian, peneliti juga mendapatkan silabus mata pelajaran IPA yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian oleh peneliti.

Wawancara yang dilaksanakan bersama guru/wali kelas 3 untuk memperoleh data mengenai bagaimana berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas setiap harinya, kendala yang dihadapi serta bagaimana penanganannya, dan peneliti mendapatkan data diri guru kelas 3 yaitu ibu E. Endang Susilowati, S.Pd., M.M. seperti tempat tanggal lahir beliau, tempat tinggal beliau, riwayat pendidikan, serta riwayat pekerjaan beliau. Peneliti juga memperoleh jawaban terkait metode yang biasanya digunakan oleh ibu Endang sebagai guru kelas 3, serta untuk mengatasi siswa agar tidak jenuh

belajar biasanya ibu Endang akan mengajak siswa bernyanyi bersama dan untuk siswa yang tidak memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pada setiap mapelnya akan diberikan tugas pengganti atau remedial. Peneliti juga mendapatkan nilai pra siklus sebelum siklus PTK dilakukan. Berikut adalah nilai ulangan harian siswa pada mata pelajaran IPA.

2. Hasil Penelitian Siklus I

Prosedur PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang dilakukan oleh peneliti yaitu dibagi menjadi 2 siklus dengan tujuan pembelajaran yang berbeda-beda tiap siklusnya. Hal ini untuk menghindari kejenuhan belajar siswa. Kegiatan belajar mengajar pada siklus I dipraktikkan langsung oleh peneliti tanpa didampingi wali kelas 3 dalam prosesnya, sehingga siswa merasa bahwa gurunya yang sedang mengajar di kelas tersebut. Sebelum pembelajaran dimulai, peneliti telah membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) agar memudahkan guru dalam mengatur setiap langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan, serta kesesuaian langkah pembelajaran dengan alokasi waktu yang disediakan.

Proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas pastilah memiliki beberapa kendala tertentu. Hal itu biasa terjadi, namun sebagai guru haruslah dapat mengendalikan situasi yang tak terduga tersebut. Kegiatan belajar mengajar (KBM) pada siklus 1, memiliki kendala dalam proses KBM seperti awal masuk kelas para siswa belum terlihat aktif dalam merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru. Sebagai guru yang mengalami hal tersebut, meja belajar siswa diubah berlatar huruf U serta dengan mengembalikan *mood* siswa dapat memberikan yel-yel kepada para siswa agar lebih semangat dalam menerima pembelajaran.

RPP sebagai acuan guru dalam proses KBM yang telah disesuaikan dengan silabus mata pelajaran IPA materi kenampakan alam digunakan agar lebih sistematis dalam memanfaatkan waktu belajar dengan langkah pembelajaran. Proses pembelajaran dalam siklus 1 sudah sesuai dengan RPP yang telah dibuat, hal ini menandakan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai sesuai dengan kriteria yang

diharapkan. Hasil dari proses KBM yang telah dilaksanakan dapat dilihat dari persentase ketuntasan sebelum dan sesudah dilakukannya *treatment* kepada siswa kelas 3 SD N Slarang 01. Hasil persentase menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari pra siklus yaitu 37,5% menjadi 50%, pada siklus 1 menandakan bahwa mengalami peningkatan sekitar 12,5% setelah dilakukan *treatment*. Namun, masih belum memenuhi standar karena persentase masih kurang dari 75%. Hal tersebut memicu peneliti untuk melakukan siklus selanjutnya agar nilai siswa kelas 3 pada mata pelajaran IPA meningkat.

Proses pembelajaran dalam siklus 1 dimulai dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir pembelajaran dijabarkan sebagai berikut:

1). Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran dimulai dari:

- a. Guru mengucapkan salam saat masuk kelas.
- b. Dilanjutkan berdoa dipimpin oleh ketua kelas.
- c. Guru mengabsen kehadiran siswa.
- d. Guru menanyakan kesiapan siswa untuk menerima pembelajaran.
- e. Guru menyampaikan materi pembelajaran.
- f. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- g. Memberikan yel-yel agar siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran.
- h. Guru memberikan apersepsi berupa pertanyaan yaitu:
 1. Apakah kalian sudah pernah melihat gunung, laut atau bukit?
 2. Bentuk dari gunung yang kalian lihat seperti apa ya?

2). Kegiatan Inti

Kegiatan inti terdiri dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Kegiatan ini merupakan penerapan menggunakan metode kooperatif teknik *talking chips*, dalam kegiatan inti guru melakukan kegiatan berikut:

a. Eksplorasi

- Guru meminta siswa untuk membaca berantai buku cetak tentang bab permukaan bumi.

- Guru menjelaskan tentang kenampakan permukaan bumi.
- Guru melibatkan siswa mencari informasi terkait dengan kenampakan permukaan bumi.

b. Elaborasi

- Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok berdasarkan persebaran tingkat kemampuan.
- Setiap kelompok terdiri dari 4 siswa, kemudian guru memberikan 2 kartu untuk masing-masing kelompok, kartu tersebut di isi oleh masing-masing kelompok dengan nama anggotanya.
- Guru memberikan pertanyaan dan setiap kelompok menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, jika benar maka kelompok tersebut memberikan satu kartu kepada guru untuk disimpan dan tiap pertanyaan diberi 100 poin, apabila kelompok tersebut berhasil menjawab pertanyaan dari guru maka total skor yang didapat adalah 200 poin.
- Kelompok yang dinyatakan pemenang adalah kelompok yang kartunya habis terlebih dahulu serta mendapatkan reward dari guru dan kelompok yang kalah mendapatkan punishment berupa latihan soal tentang materi kenampakan alam.

c. Konfirmasi

Konfirmasi merupakan kegiatan akhir dalam kegiatan inti yang terdiri dari:

- Guru memberikan soal evaluasi kepada siswa di akhir pembelajaran.
- Guru memberikan motivasi kepada siswa yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

3). Penutup

Kegiatan akhir dari pembelajaran yaitu ditutup dengan menanyakan kembali materi yang telah diajarkan kepada siswa, kemudian dilanjutkan dengan ucapan terimakasih serta salam.

3. Hasil Penelitian Siklus II

Siklus 2 merupakan pengembangan dari siklus 1 untuk mengurangi kendala yang dihadapi pada siklus 1. Berdasarkan hasil nilai ulangan harian siswa pada siklus 1 persentase

ketuntasan masih kurang memenuhi standar yaitu 75% siswa lulus KKM, oleh karena itu pada siklus 2 peneliti mengubah peraturan dalam penggunaan metode kooperatif teknik *talking chips* yang digunakan pada mata pelajaran IPA agar siswa tidak bosan serta mengubah kegiatan pada awal siklus hingga akhir siklus. RPP dan proses pembelajaran pada siklus 2 sudah sesuai dengan ketentuan dan alokasi waktu yang dibutuhkan, kendala pada siklus 2 sudah berkurang hanya suasana kelas kurang kondusif dikarenakan pada saat melakukan *treatment* siswa terlalu aktif menjawab pertanyaan dari guru sehingga mengakibatkan kegaduhan namun, guru dapat mengendalikan situasi kelas dengan cara memberikan pertanyaan pada setiap kelompok secara merata.

Hasil pembelajaran dengan melihat persentase ketuntasan dilihat dari hasil nilai evaluasi pada akhir siklus 2. Hasil persentase pada siklus 2 naik sebesar 31,25% sehingga menjadi 81,25% nilai siswa tuntas KKM. Berikut adalah gambaran singkat mengenai proses pembelajaran di kelas 3 mapel IPA pada siklus 2, dijabarkan sebagai berikut:

1). Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran dimulai dari:

- a. Guru mengucapkan salam saat masuk kelas.
- b. Dilanjutkan berdoa dipimpin oleh ketua kelas.
- c. Guru mengabsen kehadiran siswa.
- d. Guru menanyakan kesiapan siswa untuk menerima pembelajaran.
- e. Guru menanyakan materi sebelumnya terkait tentang kenampakan alam.
- f. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- g. Guru memberikan yel-yel agar siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran.
- h. Guru memberikan apersepsi berupa pertanyaan yaitu:

1. Sudah pernahkah kalian pergi ke pantai?

2. Apa yang kalian lihat di pantai?

2). Kegiatan Inti

Kegiatan inti terdiri dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Kegiatan ini

merupakan penerapan menggunakan metode kooperatif teknik *talking chips*, dalam kegiatan inti guru melakukan kegiatan berikut:

a. Eksplorasi

1. Guru menjelaskan tentang kenampakan permukaan bumi.
2. Guru melibatkan siswa mencari informasi terkait dengan kenampakan permukaan bumi.

b. Elaborasi

1. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok berdasarkan persebaran tingkat kemampuan.
2. Setiap kelompok terdiri dari 4 siswa, kemudian guru memberikan 2 kartu untuk masing-masing kelompok, kartu tersebut di isi oleh masing-masing kelompok dengan nama anggotanya.
3. Guru memberikan pertanyaan dan setiap kelompok menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, jika benar maka kelompok tersebut memberikan satu kartu kepada guru untuk disimpan dan tiap pertanyaan diberi 100 poin, apabila kelompok tersebut berhasil menjawab pertanyaan dari guru maka total skor yang didapat adalah 200 poin.
4. Kelompok yang dinyatakan pemenang adalah kelompok yang kartunya habis terlebih dahulu serta mendapatkan reward dari guru dan kelompok yang kalah mendapatkan punishment berupa latihan soal tentang materi kenampakan alam.

c. Konfirmasi

Konfirmasi merupakan kegiatan akhir dalam kegiatan inti yang terdiri dari:

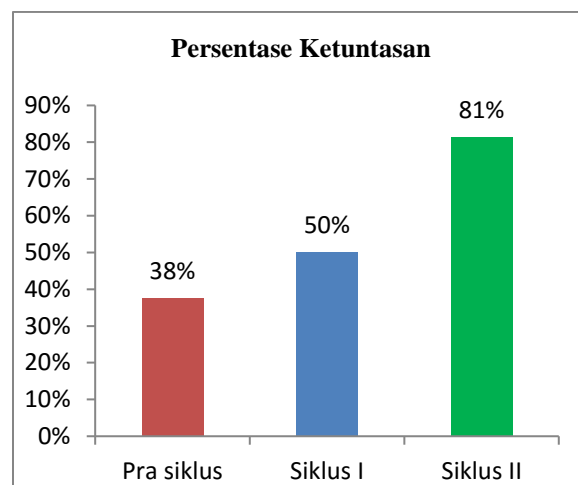
1. Guru memberikan soal evaluasi kepada siswa di akhir pembelajaran.
 2. Guru memberikan motivasi kepada siswa yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.
- 3). Penutup

Kegiatan akhir dari pembelajaran yaitu ditutup dengan menanyakan kembali materi yang telah diajarkan kepada siswa, dan di akhir pembelajaran guru memberikan tepuk cerdas, kemudian dilanjutkan dengan ucapan terimakasih serta salam.

Rekap hasil penelitian dari pra siklus, siklus I, dan siklus II disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1. Hasil tiap siklus

Indikator	Hasil Penelitian		
	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
Siswa tuntas	6	8	13
Siswa tidak tuntas	10	8	3
Persentase Ketuntasan	38%	50%	81%
Nilai Rata-rata	70,94	71,25	80,00
Nilai tertinggi	90	85	95
Nilai terendah	35	40	55



Gambar 1. Diagram perbandingan ketuntasan tiap siklus

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Teknik *talking chips* yang digunakan sebagai *treatment* di kelas 3 SD N Slarang 01 merupakan teknik yang dapat digambarkan yaitu, guru membagi siswa menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 4 siswa, kemudian setiap kelompok diberi kartu berwarna sebagai tiket yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dari guru dan diisi nama setiap kelompok. Selanjutnya, guru memberikan pertanyaan ke siswa dan siswa yang ingin menjawab harus memberikan terlebih dahulu kartu

tersebut ke guru, lalu siswa melisankan jawaban kepada guru dan siswa lainnya. Pemberian poin pada teknik ini berkisar antara 0-100 poin, kemudian guru melanjutkan ke pertanyaan berikutnya hingga habis dan kelompok yang kartunya habis terlebih dahulu maka akan diberikan *reward*.

2. Pengimplementasian metode kooperatif teknik *talking chips* dalam mata pelajaran IPA materi kenampakan alam dapat meningkatkan hasil belajar siswa hingga 81,25% dengan rata-rata kelas 80. Hal ini dilihat dari evaluasi akhir pada pembelajaran sebelum dan setelah diterapkannya metode kooperatif teknik *talking chips*

DAFTAR PUSTAKA

Aqib Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.

Ayu, Diah. *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing (Talking Chips) Pada Siswa Kelas III SD Negeri Ngoresan Surakarta 2016/2017*. Surakarta: Jurnal Penelitian Menggunakan Talking Chips di SD.

Azwar Saifuddin. 2003. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ekawarna. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada.

E. Slavin Robert. 2005. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.

Hadis Abdul. 2008. *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sanjaya Wina. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.